

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA TERHADAP DOSEN DI UNIMUDA SORONG (TINJAUN PRAGMATIK)

Eudes Rolandus Eksan¹, Abdul Hafid², Teguh Yuliandri Putra³
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2,3}
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Email: rolandxan19@gmail.com, hafidabdul838@gmail.com,
teguhputra559@yahoo.com

Abstrak: Masalah kesantunan berbahasa tidak jarang ditemukan dalam percakapan antara mahasiswa dengan dosen pada media sosial *whatsapp* dan *messenger*. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan mahasiswa yang berpatokan pada tiga maksim (Leech), di antaranya maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, dan maksim penerimaan/persetujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik teknik simak, sadap, catat. Hasil penelitian pada Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di UNIMUDA Sorong menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan dosen di media sosial *whatsapp* dan *messenger*.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan, Tuturan Mahasiswa*

Abstract: *Language politeness problems are often found in conversations between students and lecturers on whatsapp and messenger social media. Therefore, it is necessary to pay attention to aspects of politeness in language. This study aims to describe the speech of students based on three maxims, namely the maxim of praise / appreciation, the maxim of humility, and the maxim of acceptance / approval. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data technique uses the technique of listening, tapping, taking notes. The results of research on Student Language Politeness Towards Lecturers at UNIMUDA Sorong show that students use polite language when communicating with lecturers on whatsapp and messenger social media.*

Keywords: *Language Politeness, Politeness Principles, Student Speech*

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa sering kali dipersoalkan di dunia akademik. Masalah kesantunan berbahasa tak jarang ditemukan dalam percakapan antara mahasiswa dengan dosen dalam media *whatsapp* dan *messenger*. Dalam percakapan antara mahasiswa dengan dosen sering kali menggunakan bahasa yang berkesan kurang santun. Seperti menggunakan kalimat singkat seperti, *siap pak, sip pak, oke pak, otw pak*, bahkan hanya menggunakan *emoji jempol*. Fenomena ini terjadi secara berulang-ulang. Padahal tak jarang juga beberapa dosen selalu mengingatkan mahasiswa agar selalu menggunakan bahasa yang santun dalam menanggapi informasi atau saat berkomunikasi di dalam *group*. Namun seolah teguran itu tidak diindahkan oleh seluruh mahasiswa anggota *group* sehingga masih saja terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa.

Hal ini bisa terjadi karena faktor lingkungan sosial dan budaya yang dimiliki mahasiswa atau kebiasaan mahasiswa. Penggunaan bahasa yang mengabaikan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa itu sendiri adalah hal yang sangat fatal dalam interaksi sosial. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur (Budiwati, 2017). Untuk menghindari terjadinya gesekan-gesekan tersebut maka sangat perludilakukannya sebuah penelitian untuk dapat memahami dan menerapkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

Dalam kaidah berbahasa, Leech membagi tiga prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Hal ini bertujuan agar proses komunikasi tetap berjalan lancar tanpa adanya pihak yang merasa disudutkan atau tersinggung, baik dalam menggunakan bahasa langsung maupun tak langsung.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa sudah dilakukan oleh Pratamanti, dkk tahun 2017 dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa yang Ditujukan Kepada Dosen*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp belum memiliki nilai kesantunan yang cukup baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wakaimbang, dkk pada tahun 2016 yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Berdasarkan rincian di atas tuturan yang paling banyak dilanggar adalah maksim kerendahan hati dengan jumlah pelanggaran 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%. 3) Tuturan yang mengandung kesantunan linguistik pada tuturan mahasiswa paling banyak menggunakan kata „mohon“ yang digunakan untuk meminta pertolongan kepada mitra tuturnya. Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada tuturan mahasiswa banyak menggunakan tuturan pragmatik deklaratif yang menyatakan suruhan dan pragmatik deklaratif yang menyatakan persilaan.

Oleh karena itu, penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Mahasiswa Terhadap Dosen di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2013: 6). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah pendekatan pragmatik. Objek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Pendidikan

Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Data dalam penelitian ini adalah tuturan antara mahasiswa dengan dosen dalam percakapan melalui media sosial mesengger grup HIMABINA. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen program studi pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, sadap, catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca memahami percakapan antara mahasiswa dengan dosen melalui media sosial Mesengger, teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap (*screenshoot*) percakapan yang dianggap sesuai dengan data yang diinginkan, teknik mencatat dilakukan dengan cara mencatat percakapan-percakapan hasil penyadapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim pujian memiliki aturan; kurangi tuturan yang merendahkan pihak lain dan maksimalkan tuturan yang memuji pihak lain (Budiwati, 2017). Berikut data maksim maksim pujian/penghargaan:

M: Assalamualaikum bapak dosen yang sy bangga, sebelumnya saya mohon maaf atas kunjungan kemarin. Sebab, kemarin saya sangat terlambat datang ke kampus untuk meminta tanda tangan karena saya harus mencari tebengan dulu untuk ke kampus, terlebih lagi dalam perjalanan saya harus berteduh karena hujan. Jika saya pulang tidak mendapatkan apa-apa, saya harus jawab apa sama bapak saya. Untuk itu saya sangat memohon maaf kepada bapak dosen atas tindakan yang membuat bapak tidak nyaman.

D: tidak jadi masalah nak, yang penting lain kali harus izin terlebih dahulu. Semoga sukses dan cepat kelar skripsinya. Tidak ada yang perlu dimaafkan nak, karena tidak ada yang salah. Semuanya hanya perlu koordinasi saja.

M: iya pak, saya tidak menghubungi bapak terlebih dahulu karena takutnya sudah buat janji tapi tidak bisa datang karena keadaannya sulit diperkirakan. (MPn/D1/15-09-2020).

Berdasarkan kutipan dialog antara mahasiswa dengan dosen di atas, menunjukkan adanya maksim pujian/penghargaan dalam percakapan tersebut yang ditandai dengan frasa “banggakan” yang dituturkan oleh mahasiswa terhadap dosen.

2. Maksim Kerendahan Hati

Aturan dalam maksim kerendahan hati adalah kurangi ungkapan memuji diri sendiri; maksimalkan ungkapan tidak memuji/menonjolkan diri sendiri (Budiwati, 2017). Berikut data maksim kerendahan hati.

M: Assalamualaikum. Ibu ini dengan saya Murti Ningsih. Mohon maaf mengganggu waktunya ibu. Ibu saya mau bimbingan, apakah saya bisa bimbingan ke rumahnya ibu?

Apabila ada kata yang salah mohon dimaafkan ya ibu Wassalam

D: di kampus saja... ibu di kampus

M: Iyah bu (D3/MKH/03-09-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen di atas menunjukkan adanya maksim kerendahan hati dalam percakapan tersebut. Dalam tuturannya, mahasiswa terlihat berusaha untuk santun terhadap dosennya, baik di awal percakapan hingga di akhir percakapan. Dalam maksim ini penutur diharuskan untuk lebih menunjukkan sikap simpati daripada sikap antipati terhadap lawan tutur.

M: Assalamu'alaikum, selamat siang bapak sebelumnya saya minta maaf sudah mengganggu waktunya, saya Beatrix parinusa mau bimbingan dengan bapak.

D: Harus semangat ya...

M: iyah bapak terimakasih (D4/MKH/08-08-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen pada data di atas menunjukkan bahwa adanya maksim kerendahan hati yang terletak pada tuturan mahasiswa di awal percakapan yang ditandai dengan pengucapan salam, meminta maaf, dan memperkenalkan dirinya terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud dan tujuannya. Dalam hal ini mahasiswa dapat disebut sebagai penutur yang santun penutur yang dapat melihat konteks dan mengetahui dengan siapa ia berkomunikasi. Hakikatnya, kesantunan berbahasa adalah etika dalam berinteraksi. Maka tuturan mahasiswa di atas dapat disebut sebagai bentuk pematuhan maksim kerendahan hati. Sesuai dengan bunyi aturan maksim itu sendiri yaitu penutur harus mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan memaksimalkan ungkapan merendahkan diri sendiri.

M: Selamat siang Sir. Sy mau minta ttd.

D: Tunggu di kampus

M: Baik Sir (D5/MKH/19-06-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen pada data di atas menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Dalam tuturan mahasiswa di awal percakapan "Selamat siang Sir. Sy mau minta ttd" Tuturan mahasiswa ini terlihat santai dan kurang santun jika ditinjau dari aturan kesantunan berbahasa yang mengharuskan penutur untuk rendah hati dalam bertutur.

M: Assalamualaikum ibu, selamat sore ibu maaf mengganggu waktunya ibu. Saya mahasiswa PGSD semester akhir atas nama Paulus Carry Tawurutubun ingin konsul, apakah ibu ada waktu hari ini. Terimakasih

D: Tunggu yah

M: Iya siap bu (D6/MKH/22-07-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen pada data di atas menunjukkan bahwa adanya maksim kerendahan hati. Hal ini ditandai dengan tuturan mahasiswa yang di awal percakapannya memberi ucapan salam, meminta maaf terlebih dahulu, dan memperkenalkan prodi serta memperkenalkan diri sebelum menyampaikan maksud. Cara berbahasa yang digunakan mahasiswa tersebut di atas dapat dikatakan sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan ataupun tulisan (Budiwati, 2017:559).

M: Selamat sore menjelang malam bu, ibu mohon maaf yang sebesar-besarnya bu karena janji konsul saya hari ini dengan ibu namun tidak jadi, sekali lagi mohon maaf ibu

D: Iya besok sore saja habis ashar

M: Baik bu terimakasih bu (D7/MKH/06-08-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan pada data di atas menunjukkan bahwa adanya maksim kerendahan dalam tuturan yang diungkapkan oleh mahasiswa terhadap dosennya. Dalam tuturannya mahasiswa mengucapkan salam, dan permohonan maaf terlebih dahulu dan dia mengakui kesalahan ia lakukan yaitu ingkar janji. Dalam hal ini mahasiswa dapat diartikan sebagai penutur yang santun karena ia memosisikan dirinya serendah mungkin. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010:57).

M: Selamat pagi Bapak, maaf mengganggu. Hari ini saya mau revisi. Perkiraan jam berapa saya bisa ketemu Bapak. Terimakasih

D: Habis dzuhur jam 13.00

M: baik bapak terimakasih (D8/MKH/22-06-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen pada data di atas menunjukan bahwa maksim kerendahan hati yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Dalam tuturannya memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya terhadap lawan tutur sebagai pengambil keputusan, yang ditandai dengan kalimat “Perkiraan jam berapa saya bisa ketemu Bapak. Terimakasih” Dalam maksim ini, penutur akan dianggap santun apabila dalam bertutur penutur menunjukn sikap hormat terhadap lawan tuturnya. Prinsip maksim kerendahan hati adalah penutur memaksimalkan rasa hormat terhadap lawan tutur dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap lawan tutur (Rachmawati, 2018:7)

M: Assamualaikum Bapak. Maaf mengganggu waktunya, bagaimana bapak dengan jurnal saya jika ada kesalahan atau kekurangan di dalam jurnal saya supaya saya perbaiki bapak

D: Maaf anak jurnalnya masih banyak yang salah

M: Bapak tandai yang salah supaya saya perbaiki pak

D: Terlalu banyak yang salah...

M: Siap bapak saya perbaiki (D9/MKH/30-08-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen di atas menunjukkan bahwa adanya maksim kerendahan hati. Dalam tuturannya terlihat bahwa mahasiswa memosisikan dirinya serendah mungkin. Menurut maksim kerendahan hati, seseorang akan dianggap santun jika dalam tuturannya ia memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (lawan tutur). Dalam prinsip kerendahan hati, hendaknya mahasiswa mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan bersikap rendah hati, tidak terkesan sombong dan angkuh (Rahmi, dkk, 2017:73).

D: Salam. Anike bagaimana jurnalnya

M: Pagi Bapak, maaf bapak saya sudah buat cuman bab V nya sy belum konsul di bapak, sy takut salah buatnya

D: Buat saja dulu

M: Baik bapak terimakasih

D: Besok sudah dikirim ya

M: Siap bapak terimakasih (D10/MKH/24-08-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen di atas, menunjukkan adanya maksim kerendahan hati. Hal ini dapat dilihat pada tanggapan mahasiswa terhadap tuturan dosen yang mengharuskannya untuk segera menyelesaikan jurnal penelitiannya. Dalam percakapannya, mahasiswa memposisikan dirinya lebih dari dosen dengan pemilihan kata tepat sesuai konteks. Menurut maksim kerendahan hati, penutur seperti ini dianggap sebagai penutur yang santun.

M: Assalamualaikum bapak dosen yang sy banggakan, sebelumnya saya mohon maaf atas kunjungan kemarin. Sebab, kemarin saya sangat terlambat datang ke kampus untuk meminta tanda tangan karena saya harus mencari tebengan dulu untuk ke kampus, terlebih lagi dalam perjalanan saya harus bertesduh karena hujan. Jika saya pulang tidak mendapatkan apa-apa, saya harus jawab apa sama bapak saya. Untuk itu saya sangat memohon maaf kepada bapak dosen atas tindakan yang membuat bapak tidak nyaman.

D: tidak jadi masalah nak, yang penting lain kali harus izin terlebih dahulu. Semoga sukses dan cepat kelar skripsinya. Tidak ada yang perlu dimaafkan nak, karena tidak ada yang salah. Semuanya hanya perlu koordinasi saja.

M: iya pak, saya tidak menghubungi bapak terlebih dahulu karena takutnya sudah buat janji tapi tidak bisa datang karena keadaannya sulit diperkirakan. (D11/MKH/15-09-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen di atas, menunjukkan adanya maksim kerendahan hati, baik yang dituturkan oleh dosen maupun yang dituturkan oleh mahasiswa. Jadi, dalam data ini antara penutur dan lawan tutur sama-sama rendah hati. Tuturan seperti ini dianggap santun menurut maksim kerendahan hati. Prinsip maksim kerendahan hati, hendaknya mahasiswa mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, dan bersikap rendah hati, tidak berkesan sombong dan angkuh (Rahmi, dkk, 201:73).

M: Selamat pagi bapak. Maaf mengganggu waktunya. Sekedar mengingatkan kembali bahwa hari ini jam 10-11 bapak ada jadwal jadi dosen penguji sidang skripsi saya. Terimakasih pak.

D: Ok. Mksh (D12/MKH/16-19-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen di atas menunjukkan adanya maksim kerendahan hati pada tuturan mahasiswa. Dalam tuturannya mahasiswa mengucapkan salam dan meminta maaf terlebih dahulu sebelum mengingatkan dosen sebagai dosen penguji skripsinya pada waktu yang telah ditentukan. Cara betutur seperti ini dianggap santun menurut maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian kepada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri (Mislikhah, 2014:290).

M: Selamat siang bapak maaf mengganggu. Bapak sy mau konsul. Terimakasih.

D: Besok ya anak

M: Baik bapak (D15/MKH/20-07-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan di atas menunjukkan adanya maksim kerendahan hati yang ditandai pada tuturan mahasiswa “Baik bapak” tuturan ini menggambarkan kerendahan hati mahasiswa terhadap dosennya. Mahasiswa memberikan ruang sepenuhnya kepada dosen untuk mengambil keputusan dan ia hanya mengikuti saja. Dalam konteks percakapannya mahasiswa memosisikan dirinya sebagai penutur yang tidak merendahkan pihak lain/lawan tutur. Pada maksim ini, perilaku tutur seperti ini dianggap santun.

3. Maksim Persetujuan/Penerimaan

Maksim penerimaan memiliki aturan, kurangi ungkapan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain; maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri dan pihak lain (Budiwati, 2017). Berikut data maksim persetujuan/penerimaan.

M: Assalamualaikum Bapak. Maaf mengganggu waktunya, untuk mahasiswa yang bimbingan sistemnya bagaimana ya pak. Bisa tatap muka atau melalui aplikasi

D: Tatap muka bisa. Penting pakai masker

M: Siap bapak. Apakah besok ada waktu kosong

D: Bapak selalu di kampus

M: Siap Bapak (D16/MP/04-06-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan antara mahasiswa dengan dosen di atas menunjukkan adanya maksim persetujuan/penerimaan antara penutur dengan lawan tutur. Hal ini dibuktikan pada jawaban dosen atas pertanyaan mahasiswa dan mahasiswa menyetujuinya. Hal ini menggambarkan adanya kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

M: Selamat siang Bapak, maaf mengganggu pak ini dengan Maria. Bapak apa hari ini sy bisa konsul skripsi saya?

D: Sebentar sore ya. Bapak masih servis mobil di Toyota

M: baik siap pak. Terimakasih pak (D17/MP/14-09-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, menunjukkan adanya maksim persetujuan/penerimaan di antara proses bertutur antara penutur dan lawan tutur. Keduanya menyepakati waktu untuk dapat melakukan konsultasi skripsi. Dalam tuturan di atas dosen menawarkan waktu sore hari dan mahasiswa menyepakatinya. Pada maksim persetujuan/penerimaan ini, penutur dan lawan tutur akan dianggap santun apabila menaati aturan maksim ini. Maksim persetujuan/penerimaan menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya (Hartini, dkk, 2017:8)

M: Selamat pagi ibu, maaf mengganggu bu. Saya Maria. Bu sy mau tanya apa hari ini saya bisa konsul validasi instrument saya?

D: Sore habis ashar

M: Baik bu terimakasih (D18/MP/06-08-2020)

Berdasarkan kutipan percakapan di atas menunjukkan adanya maksim persetujuan/penerimaan yang ditandai pada tuturan mahasiswa dengan dosen yang menyepakati waktu konsultasi. Dosen menawarkan waktu di sore hari (setelah shalat

ashar) dan mahasiswa menyetujuinya. Adanya kesepakatan antara penutur dengan lawan tutur, maka akan dianggap santun menurut maksim ini. Karena maksim persetujuan/penerimaan mengharuskan adanya kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Maksim persetujuan/penerimaan ini diharapkan penutur mampu membina kecocokan dalam kegiatan bertutur (Rachmawati, 2018:8)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa, dari tiga maksim (Leech) yang menjadi patokan pada kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di UNIMUDA Sorong dalam media sosial *whatsapp* dan *messenger*, terlihat bahwa maksim yang sering digunakan dalam tuturan tersebut di atas adalah (1) maksim kerendahan hati, maksim penerimaan/persetujuan, dan maksim pujian/penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwati, T. R. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis. <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/72.-tri-rina-budi-557-571.pdf>
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartini, dkk 2017. Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram. Universitas Riau: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15857>
- Mislikhah, S. (2014). KESANTUNAN BERBAHASA. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa Yang Ditujukan Kepada Dosen. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 19(2), 230. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.984>
- Rachmawati, 2018. Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Pembaca Berita Online Instagram Indozone.ID “Raeni, Anak Pengayuh Becak Akan Lanjut S-3 Di Inggris” Universitas Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/67058/11/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Rahmi, Ulva, Tressyalina, dan Ena Noveria. 2018. “Kesantunan Bahasa SMS (Short Message Service) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia pada Semester Ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(7): 70-78.